

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejarah mengatakan bahwa salah satu poin utama yang dilakukan dalam perjuangan bangsa Indonesia agar terbebas dari para penjajah adalah semangat persatuan dan gotong royong. Bahkan sebelum kemerdekaan semangat gotong royong sudah diterapkan di Indonesia. Dengan adanya krisis multidimensi jangka panjang yang terus menerus dan perkembangan zaman, mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan social dan perilaku anggota masyarakat yang seringkali menimbulkan ketakutan dan kecemasan, seperti anarki atau perusakan ruang public yang dibangun oleh negara. Salah satu tanda melemahnya semangat persatuan dan kebersamaan adalah munculnya konflik sejajar dan kerusakan di berbagai wilayah Indonesia, yang berdampak pada kohesi masyarakat dan integrasi social di lingkungan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, nilai budaya banyak yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia dan mulai merubah kehidupan masyarakat secara bertahap seperti dari ekonomi agraris menjadi ekonomi industri. Kini, ekonomi industri semakin maju dan berkembang. Dengan demikian, sebagian besar tatanan hidup didasarkan pada pertimbangan finansial. Sehingga kebanyakan orang bersifat materialistis dan nilai gotong royong yang semula melekat pada mereka, sekarang mulai memudar.

Sebagai salah satu bagian dari nilai budaya, semangat gotong royong dan kemandirian masyarakat perlu dibangkitkan kembali melalui pendayagunaan nilai

– nilai gotong royong yang telah tumbuh, berkembang dan mengakar dalam kehidupan bangsa Indonesia untuk menguatkan Integrasi bangsa, Integrasi sosial dan dalam upaya memperkokoh keutuhan NKRI.

Gotong royong merupakan bagian dari ciri sistem nilai budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan secara efektif dan efisien untuk memperkokoh integrasi sosial dan keutuhan NKRI. Bersama-sama melakukan semua pekerjaan, terlepas dari status social setiap orang, namun yang perlu diperhatikan adalah kekompakan masyarakat untuk saling membantu dalam setiap kegiatan. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dia akan selalu membutuhkan orang lain walaupun dia memiliki status dan kekayaan. Manusia itu cenderung hidup berkelompok dan membentuk sebuah tatanan sosial. Untuk menghadapi tantangan hidup, berbagai kelompok masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya, dengan semua kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan hal tersebut, maka sifat gotong royong perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam membolehkan manusia melakukan gotong royong atau membantu satu sama lain dalam kebaikan, dan melarang membantu dalam kejahatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 104 :

وَأَتَّكِنُ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

dan QS. Al Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْأَقْلَادَ وَلَا
 آمِينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Dari kedua ayat tersebut, setidaknya dapat dilihat bahwa peran agama sudah mengakar dan merupakan pedoman hidup bagi masyarakat. Antara agama dan

tradisi yang ada berjalan secara berdampingan. Selain itu, antar masyarakat harus merasa satu keluarga dengan persaudaraan yang erat. Hal ini didorong oleh kesadaran sosial setiap individu yang benar-benar mengutamakan kebersamaan untuk menciptakan keharmonisan antara anggota masyarakat.

Nilai yang sudah lama tertanam dalam bangsa Indonesia salah satunya adalah gotong royong. Hal ini terlihat dari penerapan nilai-nilai Pancasila, terutama pada sila kelima yaitu “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia dan pedoman hidup dalam bernegara, menegaskan bahwa dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa dan bernegara nilai Pancasila harus dijadikan sebagai landasan. Secara sederhana, gotong royong berarti kerja sama dengan sukarela antar individu dan kelompok sehingga terbentuk norma saling percaya bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk solidaritas sosial salah satunya adalah aktivitas kerjasama (Nasution, 2009: 1). Sebagai salah satu budaya Indonesia, nilai gotong royong harus terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Apalagi saat pandemi Covid-19 membuat bangsa Indonesia mau tidak mau harus bersikap individualistis. Meski sebelumnya sifat individualistis ini tidak dapat dihindari. Di zaman modern ini, nilai-nilai lama yang dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam hubungan sosial yang dilandasi semangat nilai gotong royong menjadi runtuh akibat dari perubahan sosial. Budaya luar yang masuk membawa pengaruh kepada masyarakat hingga kini mereka sangat individual, menurunnya rasa kebersamaan dan gotong royong, berkurangnya kepekaan sosial, dan lunturnya sapaan dan percakapan serta kesadaran untuk saling tolong menolong satu sama lain.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan nilai gotong royong adalah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM). Kegiatan BBGRM ini memiliki tujuan untuk melestarikan nilai-nilai gotong royong dalam mendukung pelaksanaan pembangunan pada masyarakat desa dan kelurahan. Terdapat empat bidang utama dalam kegiatan BBGRM yaitu gotong royong di bidang lingkungan, ekonomi, kemasyarakatan, serta social budaya dan agama. BBGRM dilaksanakan dengan prinsip untuk, dari dan oleh masyarakat dengan mendapatkan dukungan atau bantuan dari departemen dan lembaga pemerintah non departemen. Di kelurahan, penyelenggaraan BBGRM melibatkan secara langsung semua elemen lembaga kemasyarakatan, seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK), Karang Taruna, RT dan RW, serta Lembaga Ketahanan Masyarakat.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan BBGRM yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dan peran aktif masyarakat agar semakin meningkat dengan berdaasarkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan dalam pelaksanaan pembangunan dan pemeliharaan hasil pembangunan melalui kegiatan gotong royong menuju pada penguatan integrasi sosial. Adapun sasaran yang akan direalisasikan dari pelaksanaan BBGRM adalah meningkatkan kesatuan dan persatuan masyarakat, menumbuhkan peran masyarakat secara aktif dalam pembangunan, menguatkan hubungan kemitraan

pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap hasil pembangunan.

Keempat sasaran di atas merupakan bagian dari proses pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Pemberdayaan tidak hanya memperkuat individu atau komunitas, tetapi juga institusinya. Menumbuhkan berbagai nilai budaya seperti kerja keras, partisipatif, transparansi, tanggung jawab, dan gotong royong merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup kelurahan. Adapun salah satu Kelurahan yang menyelenggarakan kegiatan BBGRM adalah Kelurahan Cipadung Kidul yang berada di Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan penjelasan bahwa kegiatan BBGRM Tahun 2022 diikuti dengan baik oleh masyarakat Kelurahan Cipadung Kidul. Sehingga Kelurahan Cipadung Kidul menjadi peraih juara pertama dalam lomba BBGRM di tingkat Kecamatan Panyileukan. Dengan demikian, Kelurahan Cipadung mewakili Kecamatan Panyileukan dalam lomba BBGRM tingkat Kota Bandung dan meraih juara kedua dari 151 kelurahan yang ada di Kota Bandung dalam pelaksanaan BBGRM terbaik. Salah satu contoh kegiatan BBGRM di kelurahan Cipadung Kidul yang tampak menonjol dalam memberikan perubahan adalah dalam bidang lingkungan dan ekonomi. Salah satu kegiatan di bidang lingkungan adalah gotong royong masyarakat dalam membersihkan lingkungan dan kegiatan di bidang ekonomi adalah pembinaan UMKM. (Wawancara dengan Bapak Ajat, Ketua LPM, 22 Desember 2022)

Adanya partisipasi masyarakat secara aktif sebagai pendukung dalam pembangunan di Kelurahan Cipadung Kidul, sangat membantu LPM dalam melaksanakan program pemerintah ini untuk pemberdayaan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Namun, Kelurahan Cipadung Kidul ini merupakan kelurahan yang daerahnya terdiri dari beberapa kompleks perumahan. Dengan demikian, kondisi masyarakat kelurahan Cipadung Kidul ini cenderung individualistis. Hal ini disebabkan oleh arus perkembangan zaman, kesibukan setiap individu dan kurangnya partisipatif dalam kegiatan masyarakat, serta masa pandemi kemarin yang membuat masyarakat harus menjaga jarak antara satu sama lain sehingga membuat masyarakat semakin individualis. Dengan demikian, adanya kegiatan BBGRM sangat berpengaruh penting dalam meningkatkan kembali semangat gotong royong masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan agar kesejahteraan meningkat. (Ajat, Ketua LPM, 22 Desember 2022)

Program BBGRM tahun 2022 di Kelurahan Cipadung Kidul ini diselenggarakan untuk meningkatkan kepedulian serta peran aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan apa saja dari program BGGRM dan bagaimana pelaksanaannya serta hasil dari program atau tingkat keberhasilannya sehingga dalam proses pemberdayaan, kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat judul penelitian **“PROGRAM BULAN BAKTI GOTONG ROYONG MASYARAKAT (BBGRM) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian dapat disusun sebagai berikut:

- 1) Apa saja kegiatan dari program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul?
- 2) Bagaimana pelaksanaan Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul?
- 3) Bagaimana hasil Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam meningkatkan kesejahteraan di Kelurahan Cipadung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian, tujuan yang ingin dicapai harus dirumuskan terlebih untuk menghindari hal-hal yang menyimpang. Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui kegiatan dari Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Cipadung Kidul
- 3) Untuk mengetahui hasil dari Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) dalam meningkatkan kesejahteraan di Kelurahan Cipadung Kidul

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

D.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis yaitu dapat menambah wawasan kepada pembaca, mengembangkan pengetahuan mengenai program pemberdayaan masyarakat dan memberikan konsep teoritis baru tentang keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program pemerintah terkait gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai salah satu masukan atau evaluasi bagi pemerintah dan masyarakat agar mampu terus bersinergi dalam setiap pelaksanaan program daerah.

D.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis yaitu bagi penulis, universitas, dan masyarakat sebagai berikut:

1) Bagi Penulis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang semakin meningkat, khususnya pada ilmu yang berkaitan dengan Pengembangan Masyarakat Islam. Selain itu, hasil dari penelitian ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial yang digunakan dalam menempuh ujian sarjana pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

2) Bagi Universitas

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah literatur mengenai Pemberdayaan Masyarakat melalui program pemerintah dalam lingkup gotong royong masyarakat. Selain itu, diharapkan mampu memacu penelitian yang akan datang menjadi penelitian yang lebih baik lagi tentang pemberdayaan masyarakat.

3) Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang sejenis maupun yang lainnya. Selain itu, diharapkan masyarakat mampu mengevaluasi diri dari efektivitas sebuah program pemerintah bagi kebaikan mereka sendiri.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eva Nur Hidayah tahun 2020 yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Pelaksanaan kegiatan BBGRM di Kelurahan Sampangan sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan BBGRM di Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

dapat dikatakan sudah baik. Perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi sudah berhasil dilaksanakan. Persamaan antara penelitian Eva Nur Hidayah dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada program gotong royong dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian. Pada penelitian Eva Nur Hidayah membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan BBRGM di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pelaksanaan program BBRGM dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, tempat penelitiannya pun berbeda. Penelitian Eva Nur Hidayah berada di Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, sementara tempat penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Esi Novita tahun 2017 yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kabupaten Kampar”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) di Kabupaten Kampar, dapat dilaksanakan cukup sesuai oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) dan semua masyarakat Kabupaten Kampar berdasarkan indikator yang digunakan dalam pelaksanaan program ini. Faktor penghambat secara garis besar yaitu pemahaman dan komitmen yang kurang dalam melaksanakan program BBGRM berdasarkan peraturan yang ada. Selain itu, aparatur pemerintah dan masyarakat kurang memiliki rasa tanggung jawab dan minimnya nilai gotong

royong untuk mengatur wilayahnya masing-masing. Persamaan antara penelitian Esi Novita dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang program gotong royong dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Esi Novita membahas tentang analisis program BBRGM. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pelaksanaan program BBRGM dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, tempat penelitiannya pun berbeda. Penelitian Esi Novita berada di Kabupaten Kampar, sementara tempat penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhyidin tahun 2017 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan program inovasi pembangunan dan pemberdayaan kewilayahan sudah berjalan dengan baik dengan berbagai upaya yang dilakukan masyarakat. Bentuk pemberdayaannya meliputi bidang ekonomi, lingkungan, social budaya, dan keagamaan. Hasil dari adanya program ini dapat dirasakan oleh masyarakat sebab sudah banyak sekali perubahan yang terjadi. Persamaan antara penelitian Muhyidin dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama meneliti tentang program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada programnya. Walaupun berasal dari program pemerintah yang sama, namun

nama programnya berbeda. Muhyidin melakukan penelitian pada Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM). Selain itu, tempat penelitiannya pun berbeda. Penelitian Muhyidin berada di Kelurahan Rancanumpang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, sementara tempat penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu di Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teori

1) Program

Pengertian program secara umum berarti rencana atau rancangan suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di masa yang akan datang. Adapun secara khusus program adalah suatu kegiatan yang diimplimentasikan dari sebuah kebijakan dan terlaksana secara berkesinambungan serta terjadi dalam sekelompok orang sebagai bagian dari organisasi. (Arikunto, et al., 2004:2)

Pengertian program juga diungkapkan oleh Joan L. Herman (Farida, 2000:9) bahwa “program adalah semua tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang agar mendapatkan sebuah pengaruh atau hasil yang diharapkan.” Hasibuan (2006:72) mengemukakan pendapatnya tentang program yaitu sebuah rencana yang sudah jelas dan konkret yang di dalmnya memuat sasaran,

prosedur, kebijakan, waktu pelaksanaan dan rancangan biaya anggaran yang sudah ditetapkan.

2) Gotong Royong

Definisi gotong royong Menurut Bintarto (1980:11) Gotong royong adalah adat tolong menolong antar sesama warga dalam kegiatan sosial dengan didasarkan pada hubungan tetangga dan kekerabatan serta hal-hal yang dianggap bermanfaat bagi kepentingan bersama. Kegiatan gotong royong ini menciptakan rasa kekeluargaan dan keterikatan emosional serta keakraban antara satu sama lain. Sudrajat (2014:14) menyatakan bahwa “Gotong royong adalah solidaritas social yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok sehingga memunculkan sikap loyalitas dari setiap individu sebagai satu kesatuan”. Adapun menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2005:28) mengatakan “gotong royong adalah kegiatan kolaboratif semua warga desa untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu yang dianggap bermanfaat bagi kepentingan bersama”. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah tindakan bersama yang bertujuan untuk membantu secara sukarela. Dengan aksi gotong royong ini, maka masyarakat dapat bersatu.

3) Kesejahteraan Sosial

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial diartikan sebagai keadaan sejahtera yaitu terpenuhinya semua kebutuhan dasar hidup seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Definisi ini

memposisikan kesejahteraan social sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Contohnya tujuan pembangunan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander (Fahrudin, 2014:9) adalah:

“Social welfare is the organized system of social services an institutions, designed to aid individuals and group to attain satisfy standards of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capaties and to promote the well-being in harmony with the needs of their families and the community.”

Pengertian di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat demi tercapainya standar kehidupan dan kesehatan yang layak, serta tercapainya hubungan perseorangan dan sosial yang dapat membuat mereka mengembangkan kemampuannya dengan maksimal agar kesejahteraan dapat meningkat serta selaras dengan berbagai kebutuhan keluarga dan masyarakat

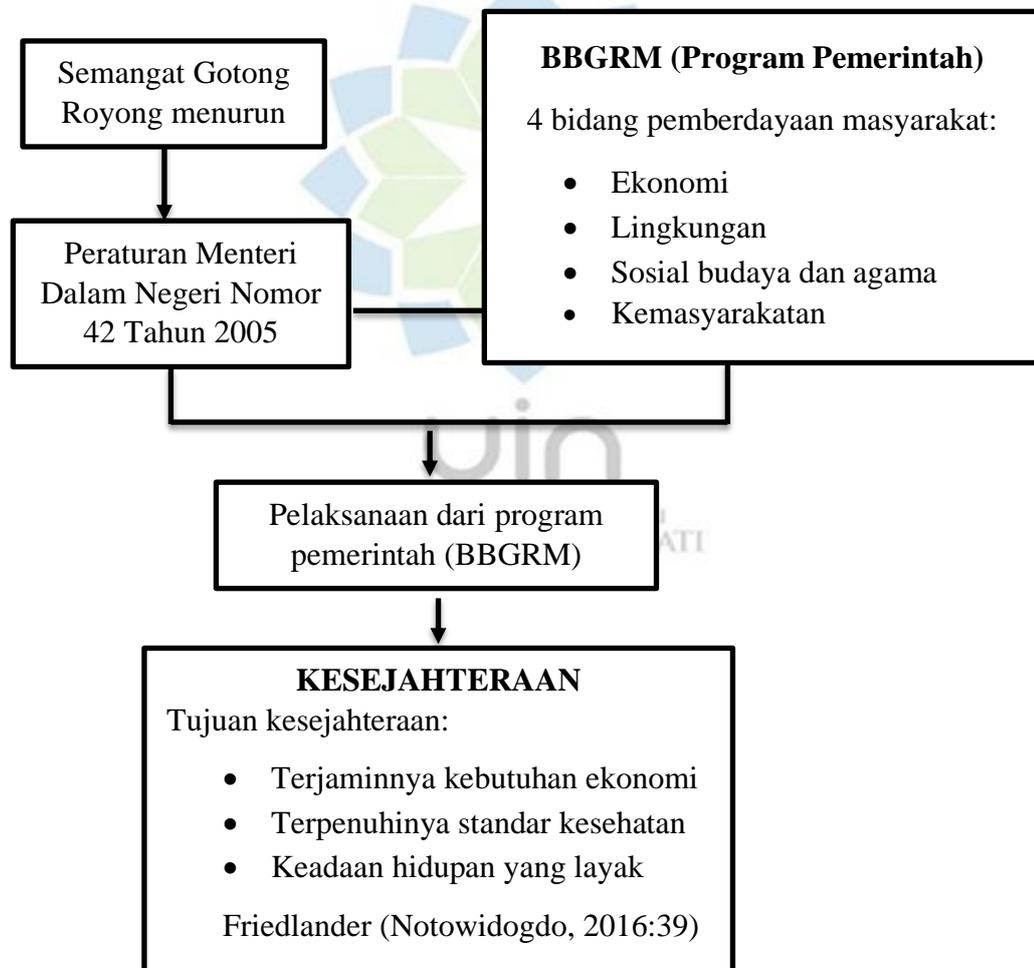
Sementara itu, definisi kesejahteraan sosial menurut Midgley dalam Suud (2006:5) mengungkapkan bahwa kondisi sejahtera secara sosial terdiri dari tiga unsur yaitu sejauh mana berbagai masalah sosial dikendalikan, sejauh mana kebutuhan dapat dipenuhi dan sejauh mana peluang untuk maju tersedia. Ketiga unsur ini berlaku bagi individu, keluarga, komunitas dan bahkan seluruh masyarakat.

F.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diperlukan dalam penelitian karena mampu mengarahkan alur dari suatu penelitian, sehingga kerangka berpikir ini dapat ditarik berdasarkan landasan konseptual yang menjadi kerangka fundamental untuk memecahkan suatu masalah. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir memuat gambaran umum tentang pemikiran penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari adanya suatu masalah mengenai perubahan social yang diakibatkan oleh globalisasi sehingga menurunnya nilai-nilai lama yang menjadi pedoman dalam relasi social berdasarkan pada semangat gotong royong. Budaya asing yang masuk mengakibatkan masyarakat menjadi individual, kebersamaan dan kekeluargaan menurun, serta berkurangnya kepekaan social antar masyarakat. Maka, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 dikeluarkan untuk memerintahkan semua Desa dan Kelurahan di Indonesia agar melaksanakan penyelenggaraan BBGRM. Partisipasi secara aktif dari masyarakat setempat diperlukan dalam pelaksanaan BBGRM. Dengan demikian, setiap kegiatan yang direncanakan memiliki tujuan dan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat. Maka penelitian ini akan membahas mengenai Program BBGRM yang merujuk pada empat bidang yaitu bidang ekonomi; lingkungan; sosial, budaya, dan agama; serta kemasyarakatan. Dengan demikian, program BBGRM ini diharapkan nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan dengan beberapa tujuan kesejahteraan yaitu terjaminnya kebutuhan ekonomi, terpenuhinya kesehatan, dan keadaan hidup yang layak.

Jika dibuat skema, maka kerangka berpikir dapat dilihat dibawah ini :

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di daerah Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung berdasarkan alasan di bawah ini:

- 1) Belum pernah ada yang melakukan penelitian terhadap program tersebut
- 2) Lokasi tersebut dirasa menarik untuk dilakukan penelitian
- 3) Lokasi tersebut menjadi peraih juara pertama tingkat kecamatan dalam pelaksanaan BBGRM terbaik dan mewakili Kecamatannya untuk mengikuti lomba tingkat Kota.

G.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan cara memandang hal atau peristiwa tertentu yang membentuk satu pandangan tertentu. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan program BBGRM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di mana melihat kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang melakukan suatu pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu pengetahuan sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Paradigma konstruktivisme dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat mencoba memahami konstruksi yang sudah ada sebelumnya mengenai pemaknaan dan pengambilan sikap masyarakat terhadap kebijakan pemerintah mengenai pembangunan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui program BBGRM.

Sesuai dengan paradigma di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek secara alamiah, disini peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan menggambarkan suatu kondisi secara objektif atau berdasarkan fakta yang ada. Hasil dari penelitian kualitatif ini berupa data deskriptif dalam bentuk ucapan atau tulisan dan perilaku individu yang diamati, maka peneliti harus memiliki kemampuan menganalisis, objektivitas dan membutuhkan data yang faktual untuk mendapatkan interpretasi yang akurat. (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menilai bagaimana sebuah program pemerintah dapat berjalan, apakah program tersebut berjalan sesuai dengan baik dan sejauh mana tingkat keberhasilannya dalam memberikan perubahan kepada masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

G.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari unsur yang penting dalam sebuah penelitian karena merupakan hal utama dalam menunjang tercapainya hasil dari penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif

adalah penelitian yang bermaksud untuk meneliti keadaan yang hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggambarkan fenomena yang ada. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti dan mampu menjelaskan data secara sistematis. (Arikunto, 2019:3)

Pemilihan metode deskriptif memiliki tujuan untuk memperoleh data yang bermakna bukan data yang hanya berbentuk angka. Karena penelitian kualitatif berupa pengumpulan data dalam bentuk laporan verbal secara alamiah dan apa adanya (transkrip wawancara atau cerita tertulis, dan analisis terhadap hal-hal tersebut dilakukan secara tekstual). Oleh karena itu, penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan isi teks, bukan untuk menghasilkan angka. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif ini dianggap bisa menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang terjadi pada program BBGRM dan pelaksanaannya serta hasil dari program tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan social yang dilakukan di Kelurahan Cipadung Kidul berdasarkan fakta-fakta yang ada.

G.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan fokus penelitian, jenis data yang diidentifikasi dari penelitian ini adalah

- 1) Data tentang program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat
- 2) Data tentang pelaksanaan program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat
- 3) Data tentang hasil dari program Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan social.

Selain itu, sumber data dalam penelitian ini mengacu pada sumber informasi yang berasal dari individu atau dokumen yang dapat memperbanyak dan memperkuat informasi tentang subjek dan objek yang menjadi fokus peneliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dikelompokkan menurut cara perolehannya, yaitu:

1) Data Primer

Data primer merupakan berbagai informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Sumber-sumber tersebut diperoleh baik pada saat wawancara maupun observasi terhadap berbagai informan yang berkaitan dengan objek penelitian.. Maka, dalam penelitian ini pihak yang dianggap dapat memberikan data dari lapangan secara langsung kepada peneliti adalah pihak Pemerintah Kelurahan Cipadung Kidul, pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat sebagai pelaksana pada tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut program BBGRM.

2) Data Sekunder

Untuk mendukung data primer yang sebelumnya diamati dan dikumpulkan oleh orang lain selain peneliti, maka menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang berasal dari berbagai media seperti media cetak dan elektronik, berupa artikel dari internet, surat kabar, majalah, slide presentasi instansi pemerintah dan mitranya, serta dokumen resmi lainnya. Dengan kata lain, data sekunder pada penelitian ini adalah informasi pendukung dari catatan, dokumen, laporan dan arsip yang

berkaitan dengan objek penelitian yang diperoleh dari Sekretariat Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Cipadung Kidul. Data sekunder yang diambil terkait dengan pelaksanaan program pemerintah mengenai gotong royong dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan.

G.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008), teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penyajian data. Di dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dengan demikian, teknik pengumpulan data tersebut adalah:

1) Observasi

Teknik observasi adalah mengumpulkan data melalui survei lapangan dengan mengamati secara langsung berbagai peristiwa eksternal yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dengan menggunakan observasi sebagai alat pengumpulan data ini dapat melihat gambaran perilaku warga dalam kondisi alamiah dan perubahan yang mereka rasakan dari adanya program BBGRM ini dalam meningkatkan kesejahteraan.

2) Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui komunikasi secara langsung antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari responden. Dengan demikian, dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan kepada beberapa orang, terutama ketua LPM

yang menjadi acuan. Hasil wawancara dapat dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu pewawancara, responden, bahan wawancara, dan hubungan antara pewawancara dengan responden. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, pewawancara harus mampu membuat responden nyaman dan mampu terbuka dengan kondisi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia untuk bekerja sama, siap menjawab pertanyaan dan memberikan informasi menurut pemikirannya sendiri dan memberikan informasi sesuai dengan situasi sebenarnya. Adapun dalam penelitian ini, terdapat beberapa objek penelitian yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu:

- (1) Pemerintah Kelurahan Cipadung Kidul
 - (2) Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
 - (3) Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan BBGRM
- 3) Studi Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini dipakai untuk melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi juga melalui proses pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen baik berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015:91). Dengan demikian, dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atas realita data dan informasi yang telah dihasilkan dari penelitian. Adapun dokumen yang digunakan yaitu berupa laporan pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan BBGRM.

G.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data dari lapangan. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti mengambil data sesuai dengan konteks penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan beberapa tahapan analisis data menurut Model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014) meliputi :

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses meringkas data kemudian memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal penting, kemudian mencari tema dan polanya. Langkah-langkah reduksi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: mencatat hasil wawancara, observasi dan dokumentasi baik yang berhasil direkam atau catatan-catatan lapangan, maupun hasil pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan Program BBGRM dalam meningkatkan kesejahteraan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh tersebut akan disusun dan diseleksi lalu difokuskan pada berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan pelaksanaan program ini yang kemudian nantinya akan dievaluasi melalui proses penyuntingan (Sugiyono, 2014).

2) Penyajian Data

Setelah peneliti menyelesaikan reduksi data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dilakukan setelah peneliti benar-benar

mendapatkan data yang diperlukan. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk gabungan informasi berupa uraian teks deskripsi, gambar, maupun tabel. Penyajian data dalam metode kualitatif ini berupa uraian yang menggambarkan bagaimana keberhasilan program BBGRM untuk meningkatkan kesejahteraan social dalam pemberdayaan masyarakat.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan mencakup proses interpretasi data yang sudah dikumpulkan. Dari penyajian data tersebut, peneliti berusaha mencari makna dari hasil penelitian sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian di lapangan dan dikaitkan dengan teori dan regulasi yang ada, serta mengambil intisari dari rangkaian hasil penelitian tersebut